
Perbedaan Profil Sosial Ekonomi, Pengetahuan, Sikap Antara Pembeli Mie Basah Berformalin Dan Pembeli Mie Basah Tidak Berformalin Dari Pasar Johar Kota Semarang

Dewi Shinta^{*)}, Suyatno^{**)}, S.A. Nugraheni^{**)}

^{*)} Mahasiswa Bagian Peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

^{**)} Staf Pengajar Bagian Peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Mie basah adalah makanan yang rentan ditambahkan formalin sebagai pengawet. Meskipun demikian mie basah berformalin banyak dibeli karena ketidaktahuan konsumen. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan profil sosial ekonomi, pengetahuan, sikap antara pembeli mie basah berformalin dan tidak berformalin dari Pasar Johar Kota Semarang. Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel pembeli mie berformalin sebanyak 37 di Johar, 8 di Sompok Lama. Pembeli mie tidak berformalin 32 di Johar, 13 di Sumurboto. Analisis dengan Chi-Square, T-Test, Mann Whitney. Hasil penelitian menunjukkan pembeli mie berformalin berjenis kelamin perempuan (91,1%), rerata umur 41,58 tahun, rerata pendidikan 9 tahun, status tidak bekerja (51,1%), rerata pendapatan perkapita perbulan Rp 400.000, rerata skor pengetahuan 50%, rerata skor sikap 60%. Pada pembeli mie tidak berformalin berjenis kelamin perempuan (91,1%), rerata pendidikan 9 tahun, status tidak bekerja (48,5%), rerata pendapatan perkapita perbulan Rp 425.000, rerata skor pengetahuan 66,7%, rerata skor sikap 75,9%. Hasil uji statistik menunjukkan ada perbedaan, pembeli mie tidak berformalin memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan pembeli mie berformalin ($p=0,004$), pembeli mie tidak berformalin memiliki rerata skor pengetahuan lebih tinggi dibandingkan pembeli mie berformalin ($p=0,0001$), pembeli mie tidak berformalin memiliki rerata skor sikap lebih tinggi dibandingkan pembeli mie berformalin ($p=0,001$). Tidak ada perbedaan jenis kelamin ($p=1,000$), umur ($p=709$), pendidikan ($p=0,281$), status bekerja ($p=0,804$) antara pembeli mie berformalin dan tidak berformalin. Disarankan kepada Dinas Kesehatan Kota setempat untuk meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat terkait mie basah berformalin terutama untuk masyarakat sosial ekonomi rendah.

Kata Kunci : Mie basah berformalin, profil, pengetahuan, sikap

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan di Indonesia salah satunya adalah tingginya angka prevalensi kanker.¹ Penyelidikan yang dilakukan oleh WHO selama 20 tahun terakhir menyimpulkan 60-90% kanker berhubungan dengan lingkungan. Faktor lingkungan yang paling berpengaruh terhadap terjadinya kanker dewasa ini adalah makanan dan minuman yang mengandung bahan kimia berbahaya.²

Menurut PermenKes RI No.722/MenKes/PER/IX/1998 terdapat beberapa jenis bahan-bahan kimia berbahaya yang dilarang ditambahkan kedalam makanan atau minuman. Bahan kimia yang dilarang tersebut, yang paling sering digunakan dalam pengawetan makanan adalah formalin. Fungsi formalin yang sebenarnya adalah sebagai antiseptik, germisida, dan pengawet mayat.³ Menurut lembaga lingkungan Amerika Serikat (EPA) dan lembaga internasional untuk meneliti kanker (IARC) formalin yang masuk kedalam tubuh manusia akan mengacaukan susunan protein atau RNA sebagai pembentuk DNA didalam tubuh manusia. Jika susunan DNA kacau, maka akan memicu terjadinya sel kanker dalam tubuh manusia dalam waktu yang lama.⁴

Berdasarkan laporan BPOM RI tahun 2012 dari 23.415 sampel pangan ditemukan 1246 sampel (5,32%) tidak memenuhi syarat (TMS) yaitu 346 sampel (1,48%) mengandung formalin. Diantara makanan olahan yang ada, mie basah adalah salah satu makanan yang paling sering ditambahkan formalin sebagai pengawet. Menurut laporan BPOM penjualan mie basah berformalin rentan dilakukan di pasar-pasar tradisional, warung bahkan di *super market*.⁵

Salah satu pasar tradisional sekaligus pasar induk di Kota Semarang adalah Pasar Johar. Pasar ini terletak di Jalan KH. Agus Salim Semarang. Hasil penelitian oleh Ekki Indri (2013) yang dilakukan terhadap 36 pedagang mie basah di Pasar Tradisional Kota Semarang menunjukkan bahwa 41,7% mie basah mengandung formalin dengan kadar rata-rata 795,71 ppm.⁶ Berdasarkan survei pendahuluan

yang dilakukan di Pasar Johar diketahui ada 3 pedagang mie basah. Total mie basah yang dijual di Pasar Johar yaitu 8 macam. Pengujian kandungan formalin secara kualitatif pada mie basah tersebut didapatkan 4 sampel mie basah positif mengandung formalin. Melihat fenomena tersebut menunjukkan tingkat keamanan pangan dari tambahan bahan berbahaya seperti formalin untuk produk mie basah masih rendah. Meskipun demikian produk pangan seperti mie basah berformalin masih banyak dibeli karena faktor ketidaktahuan konsumen. Hal ini sesuai dengan pernyataan Widyaningsih (2006) yang menyatakan produk pangan olahan yang mengandung formalin masih tetap laku dan banyak dibeli akibat ketidaktahuan konsumen.⁷

Membeli merupakan salah satu bentuk media praktik, sementara praktik merupakan salah satu faktor terbentuknya perilaku. Teori L. W. Green dapat dijabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dikaitkan dengan praktik membeli mie. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap dan profil sosial ekonomi seseorang untuk membeli mie basah yang diinginkan. Faktor pendukung (*enabling factor*) meliputi fasilitas penjualan, harga mie basah, lokasi penjualan yang kemungkinan memudahkan seseorang untuk membeli mie basah. Faktor pendorong (*reinforcing factor*) misalnya seperti keluarga, teman, masyarakat, peraturan perundang-undangan maupun media informasi yang mendorong seseorang untuk membeli mie basah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis *explanatory research*, metode yang digunakan adalah survei dengan pendekatan *cross sectional* dimana pengumpulan data dilakukan sekaligus pada suatu waktu (*point time approach*).²⁹

Populasi penelitian ini adalah pembeli mie basah dari Pasar Johar Kota Semarang, sedangkan sampel penelitian sebanyak 90 orang yang terdiri dari 45 pembeli mie basah berformalin dan 45 pembeli mie basah tidak berformalin. Sampel terhitung dipilih sebagai

responden berdasarkan kriteria inklusi yaitu: responden terpilih hanya pembeli yang membeli mie basah yang telah di uji kualitatif di laboratorium oleh peneliti. Responden terpilih hanya membeli satu macam mie basah baik berformalin ataupun tidak berformalin. Mie basah yang dibeli responden di konsumsi sendiri atau keluarga. Pembeli mie basah tinggal di wilayah Kota Semarang.

Variabel bebas penelitian yaitu profil sosial ekonomi responden (jenis kelamin, umur, pendidikan, status kerja, pendapatan), pengetahuan responden tentang ciri-ciri mie basah berformalin, cara mengurangi kadar formalin pada mie basah dan bahaya mie basah berformalin bagi kesehatan, Sikap responden terhadap mie basah berformalin. Sementara variabel terikatnya yaitu praktik pembeli dalam membeli mie basah berformalin maupun tidak berformalin. Sumber data penelitian terdiri dari dua yaitu data primer yang dikumpulkan peneliti dengan cara survei oleh peneliti baik melalui wawancara menggunakan kuesioner maupun pemeriksaan formalin secara kualitatif pada mie basah di laboratorium. Sementara data sekunder yaitu data yang digunakan sebagai dasar

penelitian dan juga informasi pendukung dari sumber-sumber data yang ada pada literatur dan penelitian terdahulu mengenai identifikasi kandungan formalin pada mie basah di pasar Johar Kota Semarang. Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen yaitu kuesioner berupa daftar untuk mengeksplorasi variabel profil sosial ekonomi responden yang terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan, status bekerja, pendapatan. Variabel pengetahuan responden tentang ciri-ciri mie basah berformalin, cara mengurangi kadar formalin mie basah dan bahaya mengkonsumsi mie basah berformalin bagi kesehatan. Variabel sikap responden terhadap mie basah berformalin.

Analisis data menggunakan analisis univariat yaitu dengan membuat tabel distribusi frekuensi untuk setiap variabel penelitian. Analisis analitik menggunakan uji *T-Test* 2 sampel independent untuk uji parametrik dengan distribusi data normal seperti variabel umur dan sikap. Uji parametrik *Mann Whitney* untuk data ditribusi tidak normal yaitu pendidikan, pendapatan dan pengetahuan. Uji nonparametrik *Chi Square* untuk data kategori seperti jenis kelamin dan status bekerja responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 4.1. Gambaran Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengetahuan dan Sikap Pembeli Mie Basah Berformalin dan tidak Berformalin.

Variabel	Pembeli Mie Berformalin			Pembeli Mie tidak Berformalin		
	Min-Maks	Mean/ median	SD	Min-maks	X, me	SD
Umur (th)	25 - 65	41,58	1,35	23 - 58	40,87	1,33
Pendidikan (th)	4 - 15	9,00	2,67	4 - 16	9,00	2,61
Pendapatan (Rp)	200-875 ribu	400 ribu	1,63	233 - 1.166 ribu	425 ribu	2,74
Pengetahuan (Skor)	4 - 15	9	2,78	8 - 18	12	2,63
Sikap (skor)	7 - 18	12	0,32	9 - 18	13,67	0,36

Keterangan :

SD : Standar deviasi

Tabel 4.1. menunjukkan rata-rata pembeli mie berformalin berumur 41,58 tahun, pembeli mie tidak berformalin rata-rata berumur 40,87 tahun. Sebagian besar pembeli mie basah berformalin dan tidak berformalin menempuh pendidikan selama 9 tahun dimana pendidikan tersebut yaitu SD dan SMP. Rata-rata pendapatan pembeli mie berformalin yaitu Rp 400.000 per kepala/bulan. Rata-rata pendapatan pembeli mie tidak berformalin Rp 425.000 per kepala/bulan. Rata-

rata skor pengetahuan pembeli mie terhadap ciri-ciri mie basah berformalin yaitu 9 dari total 18 pertanyaan. Pada pembeli mie basah tidak berformalin rata-rata skor pengetahuan tentang ciri-ciri mie berformalin yaitu 12 dari total 18 pertanyaan. Rata-rata skor sikap terhadap mie basah berformalin pada pembeli mie berformalin yaitu 12 dari total 20 pertanyaan. Sementara skor sikap pembeli mie tidak berformalin yaitu rata-rata 13,67 dari total 20 pertanyaan.

Tabel 4.2. Gambaran Jenis Kelamin dan Status Kerja Pembeli Mie Basah Berformalin dan tidak Berformalin

Variabel	Kategori	Pembeli Mie Berformalin		Pembeli Mie tidak Berformalin	
		n	%	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	4	8,9%	4	8,9%
	Perempuan	41	91,1%	41	91,1%
Status Bekerja	Bekerja	10	22,2%	12	26,7%
	Tidak Bekerja	35	77,8%	33	73,3%

Sebagian besar pembeli berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 orang (91,1%). Begitu pula pada pembeli mie basah tidak berformalin sebanyak 41(91,1%) berjenis kelamin

perempuan. Pada pembeli mie basah berformalin sebanyak 35 orang (77,8%) tidak bekerja begitu pula pada pembeli mie basah tidak berformalin sebanyak 33 orang (73,3%) tidak bekerja.

Analisis Bivariat

Tabel 4.3. Perbedaan Profil Sosial Ekonomi, Pengetahuan, Sikap antara Pembeli Mie Basah Berformalin dan Pembeli Mie Basah tidak Berformalin

Variabel	Normalitas Data	Jenis Uji	Nilai p	Keterangan
Jenis Kelamin	-	Chi square	1,000	Tidak ada perbedaan
Status bekerja	-	Chi square	0,804	Tidak ada perbedaan
Umur	Normal	T-Test	0,709	Tidak ada perbedaan
Pendidikan	Tidak normal	Mann Whitney	0,281	Tidak ada perbedaan
Pendapatan	Tidak normal	Mann Whitney	0,044	Ada perbedaan
Pengetahuan	Tidak normal	Mann Whitney	0,0001	Ada perbedaan
Sikap	Normal	T-Test	0,001	Ada perbedaan

Tabel 4.3. menunjukkan ada perbedaan pendapatan yang signifikan antara pembeli mie basah berformalin dan tidak berformalin. Dimana pendapatan pembeli mie basah tidak berformalin rata-rata Rp 425.000 per kepala/bulan. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata pendapatan pembeli mie basah berformalin

sebesar Rp 400.000 per kepala/bulan. Pada variabel pengetahuan antara pembeli mie basah berformalin dan tidak berformalin tentang ciri-ciri mie basah berformalin, cara mengurangi kadar mie basah berformalin dan bahaya mengkonsumsi mie basah berformalin diketahui terdapat perbedaan yang signifikan. Kelompok

pembeli mie basah tidak berformalin memiliki rata-rata skor pengetahuan 12 lebih tinggi dari rata-rata skor pengetahuan pembeli mie basah berformalin yaitu 9. Sementara pada variabel sikap pembeli terhadap mie basah berformalin, pembeli mie basah tidak berformalin memiliki rata-rata skor sikap 13,67 lebih tinggi dari rata-rata skor sikap pembeli mie basah berformalin yaitu 12.

Hasil uji statistik *Mann Whitney* variabel profil sosial ekonomi berupa pendapatan diperoleh nilai $p=0,044$ ($p<0,05$) yang berarti ada perbedaan pendapatan yang signifikan antara pembeli mie basah berformalin dan pembeli mie basah tidak berformalin. Pada penelitian ini pendapatan responden dihitung berdasarkan pendapatan perkapita perbulan yang dihitung dengan cara pendapatan total satu bulan dibagi dengan jumlah anggota keluarga. Pembeli mie basah tidak berformalin memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp 425.000 per kepala/bulan. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata pendapatan pembeli mie basah berformalin sebesar Rp 400.000 per kepala/bulan. Di Pasar Johar mie basah berformalin maupun tidak berformalin dijual dengan harga Rp 7.000 per Kg. Harga mie basah berformalin maupun tidak berformalin adalah sama maka harga bukan menjadi faktor penentu seseorang untuk membeli mie berformalin atau tidak berformalin, melainkan ketidaktahuan pembeli terhadap mie basah yang dibeli berformalin atau tidak. Ketidaktahuan pembeli terhadap ciri-ciri mie basah berformalin juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang maupun paparan informasi media massa. Pembeli mie berformalin rata-rata menempuh pendidikan selama 9,35 tahun. Dimana pada kurun waktu tersebut individu telah menempuh pendidikan SD dan SMP.

Uji statistik *Mann Whitney* pada pengetahuan diperoleh nilai $p=0,0001$ ($p<0,05$) yang memiliki arti bahwa berdasarkan statistik H_a diterima, H_0 ditolak sehingga ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara pembeli mie basah berformalin dengan pembeli mie basah tidak berformalin. Kelompok pembeli mie basah

tidak berformalin memiliki rata-rata skor pengetahuan 12 lebih tinggi dari rata-rata skor pengetahuan pembeli mie basah berformalin yaitu 9. Penelitian senada diungkapkan oleh Wiwi Wikanta dimana masyarakat pembeli mie basa tidak berformalin mengetahui dengan baik, penggunaan maupun dampak bahaya formalin. Sekitar 90,91% responden mengetahui bahwa formalin bukan pengawet untuk bahan makanan. Berdasarkan hasil wawancara kepada pembeli mie basah berformalin, umumnya pembeli tidak sempat memeriksa mie basah yang akan dibeli tersebut memiliki ciri-ciri mie berformalin atau tidak karena terburu-buru atau merasa sungkan kepada penjual. Selain itu sebagian besar pembeli mie basah berformalin juga kurang mengerti ciri-ciri fisik mie basah berformalin. Sedangkan pembeli mie basah tidak berformalin, beberapa menyebutkan meneliti terlebih dahulu mie basah yang akan dibeli dari segi kekenyalan.

Hasil penelitian menunjukkan distribusi data sikap pembeli terhadap mie basah normal, sehingga uji statistik yang digunakan yaitu uji *T-Test* diperoleh nilai $p=0,001$ ($p<0,05$) yang memiliki arti bahwa berdasarkan statistik H_a diterima, H_0 ditolak sehingga ada perbedaan sikap yang signifikan antara pembeli mie basah berformalin dengan pembeli mie basah tidak berformalin. Pembeli mie basah tidak berformalin memiliki rata-rata skor sikap 13,67 lebih tinggi dari rata-rata skor sikap pembeli mie basah berformalin yaitu 12. Pada pembeli mie basah berformalin umumnya menganggap selama ini tidak mengeluhkan apa-apa meskipun mengkonsumsi mie basah dengan berbagai kualitas. Sehingga pembeli mengabaikan atau tidak mempermasalahkan kondisi mie basah yang dibeli.

KESIMPULAN

1. Tidak ada perbedaan jenis kelamin antara pembeli mie basah berformalin dengan pembeli mie basah tidak berformalin dari Pasar Johar Kota Semarang ($p = 1,000$).
2. Tidak ada perbedaan umur antara pembeli mie basah berformalin dengan pembeli mie

- basah tidak berformalin dari Pasar Johar Kota Semarang (p = 0,709).
3. Tidak ada perbedaan pendidikan antara pembeli mie basah berformalin dengan pembeli mie basah tidak berformalin dari Pasar Johar Kota Semarang (p = 0,281).
 4. Tidak ada perbedaan status bekerja antara pembeli mie basah berformalin dengan pembeli mie basah tidak berformalin dari Pasar Johar Kota Semarang (p = 0,804).
 5. Ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan pembeli mie basah berformalin dengan pendapatan pembeli mie basah tidak berformalin dari Pasar Johar Kota Semarang (p = 0,044).
 6. Ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan pembeli mie basah berformalin dan pengetahuan pembeli mie basah tidak berformalin. (p = 0,0001).
 7. Ada perbedaan yang signifikan antara sikap pembeli mie basah berformalin dan sikap pembeli mie basah tidak berformalin (p = 0,001).
 5. Widyaningsih, E.S. Murtini. Alternatif pengganti formalin pada produk pangan. Surabaya : Trubus Agi-rasana ; 2006.
 6. Notoatmodjo, Soekidjo. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta :Rineka Cipta ; 2003.
 7. Wikanta, Wiwi. Persepsi masyarakat tentang penggunaan formalin dalam bahan makanan dan pelaksanaan pendidikan gizi dan keamanan pangan. Jurnal Gizi. (Online). [Cited 2014 04 Februari]. Available From URL : <http://www.docstoc.com/my-office/recommendations?docId=142258605&download=1>
 8. Rahayu, Ninik, Feris Firdaus. Seg-mentasi knowledge and practice unit-unit rumahtangga di kabupaten sleman. Jurnal Penelitian & Pengabdian dppm. Vol. xxv. (68), 2008 pp. 5-7. (Online). 2008. [Cited 2014 3 Maret] Available From URL : <http://journal.uui.ac.id/index.php/Unisia/article/view/2688/2467>

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil kesehatan Indonesia tahun 2012. (Online). [Cited 2013 08 October]. Available From URL: <http://www.depkes.go.id/index.php?vw=2&pg=ProfilKesehatan Nasional>
2. International Agency for Research on Cancer (IARC).Some Industrials Chemicals and Drystuffs. IARC : monograph; 1982.
3. BPOM RI. Laporan tahunan 2012. (Online). [Cited 2013 08 October]. Available From URL :http://www.pom.go.id/new/index.php/browse/laporan_tahunan/14-03-2004/14-03-2014/1.
4. Indri, Ekki Retno Utami, Studi indentifikasi kandungan formalin dan boraks dalam mie basah yang diperoleh dari pasar tradisional